

ANALISIS PENGELOLAAN KAS PADA CV ILLUN MAJU PAPUA**Try Julianty Mangngayun¹⁾, Longginus Gelatan²⁾***Sekolah Tinggi Ilmu Ekonimo Jambatan Bulan**email: stie@stiejb.ac.id***ABSTRAK**

This study aims to analyze the optimal cash amount that should be held by CV Illun Maju Papua and cash management for fulfilling short-term obligations by analyzing data using the Miller-Orr model and cash ratio. The method used is a descriptive method with a quantitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the optimal cash amount the company should hold is IDR 171,372,981, and the ability to meet short-term obligations is classified as good, although experiencing a decreasing trend.

Keywords: *Optimal Cash, Company Performance, and Cash Ratio*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah entitas ekonomi yang dibentuk untuk menjalankan kegiatan bisnis. Setiap perusahaan didirikan tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri. Tujuan perusahaan ini ditetapkan agar perusahaan memiliki arah yang jelas dan menjadi peta jalan bagi setiap kegiatan perusahaan. Agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, perusahaan harus mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki baik sumber daya keuangan maupun sumber daya non keuangan.

Sumber daya keuangan dan sumber daya non keuangan merupakan dua elemen penting dalam pengelolaan perusahaan. Sumber daya non keuangan mencakup berbagai asset yang tidak berbentuk uang, seperti sumber daya manusia, infrastruktur dan teknologi. Sumber daya ini berperan krusial dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Di sisi lain, sumber daya keuangan mencakup dana, modal dan asset yang dapat digunakan untuk mendanai operasi perusahaan. Contohnya seperti kas, investasi, dan pinjaman.

Sumber daya yang sangat umum digunakan dalam perusahaan adalah kas yang umumnya berguna untuk memenuhi berbagai kewajiban perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan biaya operasional lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan kas yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran kelangsungan operasional perusahaan. Pengelolaan sumber daya yang ada, terutama dalam hal pengelolaan kas, sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional.

Pengelolaan kas yang tepat dapat membantu perusahaan mencapai tujuan secara keseluruhan pengelolaan kas merupakan bagian penting dari keuangan perusahaan karena digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Pengelolaan kas memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan kas perusahaan. Aliran kas yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang berpotensi mengganggu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi yang efektif dalam pengelolaan kas, seperti perencanaan anggaran yang cermat dan pengawasan

pengeluaran, agar ketersediaan kas tetap terjaga dan keuangan perusahaan tetap stabil.

Pengelolaan kas yang efektif tidak hanya berfokus pada menjaga ketersediaan kas, tetapi juga pada optimalisasi aliran kas masuk dan keluar. Dengan melakukan analisis terhadap pola pengeluaran dan penerimaan, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengurangi risiko kekurangan kas. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan pengelolaan piutang yang efektif untuk memantau dan mengelola kas secara *real-time*. Dengan pengelolaan piutang yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengambilan keputusan keuangan. Kombinasi antara perencanaan anggaran yang cermat, pengawasan pengeluaran, dan pengelolaan piutang yang tepat akan memastikan bahwa ketersediaan kas tetap

terjaga, mendukung stabilitas keuangan perusahaan, serta memfasilitasi pencapaian tujuan jangka panjang.

CV Illun Maju Papua, yang didirikan pada tahun 2021, bergerak sebagai supplier sayuran ke salah satu kontraktor yang ada di PT Freeport Indonesia. Perusahaan ini menerapkan penjualan secara kredit sebagai strategi untuk meningkatkan volume penjualan. Namun dalam perusahaan ini seringkali mengalami kendala karena pembayaran piutang yang hanya dilakukan satu kali pembayaran dalam satu bulan dan yang dibayarkan hanya dua *invoice* dari empat *invoice* setiap bulannya. Sehingga perusahaan seringkali mengalami kekurangan kas yang menghambat kelangsungan operasional perusahaan. Berikut adalah gambaran terkait dengan kebutuhan kas pada CV Illun Maju Papua selama tahun 2024

Tabel 1
Kebutuhan Kas CV Illun Maju Papua

Bulan	Jumlah Kas yang Tersedia	Jumlah Kebutuhan Kas	Kelebihan/Kekurangan Kas
Januari	120.150.235	139.675.333	-19.675.333
Februari	120.345.892	147.605.333	-27.605.333
Maret	120.278.541	138.389.333	-18.389.333
April	150.235.784	169.431.333	-19.431.333
Mei	150.489.325	148.219.333	1.780.667
Juni	150.327.610	164.652.333	-14.652.333
Juli	130.045.921	140.554.333	-10.554.333
Agustus	150.189.734	153.412.333	-3.412.333
September	120.274.556	131.913.333	-11.913.333
Oktober	150.317.428	174.209.333	-24.209.333
November	120.198.347	129.646.333	-9.646.333
Desember	150.275.960	140.646.333	9.353.667
Jumlah	1,633,129,333	1.778.355.000	

Sumber: CV Illun Maju Papua, data diolah 2025

Berdasarkan kebutuhan kas yang disajikan pada tabel 1, menunjukkan bahwa perusahaan seringkali mengalami kekurangan kas untuk biaya aktivitas perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, seperti pembayaran gaji karyawan dan pembayaran utang kepada mitra bisnis.

Kondisi ini harus ditangani dengan baik oleh perusahaan melalui pengelolaan kas dengan baik sehingga ketika terjadi keterlambatan pembayaran piutang dari customer tidak mengganggu kegiatan operasional perusahaan maupun pemenuhan kewajiban kepada mitra bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kas

Menurut Musthafa (2017:25) kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Kas adalah berupa uang tunai yang terdapat dalam perusahaan (*cash on hand*) dan surat berharga lainnya, serta uang yang ada di bank dalam bentuk rekening koran dan deposito atau tabungan yang dalam jangka pendek atau waktu segera dapat diuangkan sebagai alat pembayaran.

Menurut Irham Fahmi (2020:32) kas (*cash*) itu sendiri didefinisikan sebagai suatu kepemilikan perusahaan dalam bentuk uang tunai atau *currency* (mata uang) seperti rupiah, dollar amerika, yen jepang, ringgit Malaysia, yuan china, euro dan lain sebagainya. Artinya jika transaksi penerimaan pembayaran disepakati dalam mata uang domestic maka akan diterima dalam mata uang domestic, begitupun sebaliknya jika dalam mata uang asing akan diterima dalam mata uang asing (*valas*).

Motif Memiliki Kas

Menurut Suryanto, (2015:37) kas sering disebut sebagai aktiva yang tidak menghasilkan atau *non earning asset*. Kas diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan seperti membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar hutang dan lain sebagainya. Akan tetapi jika kas dimiliki disimpan di brankas perusahaan maka kas tersebut tidak menghasilkan. Dengan demikian tujuan manajemen Kas adalah untuk menjaga saldo kas perusahaan cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal. Besar kecilnya saldo kas yang dianggap cukup oleh perusahaan bergantung pada karakteristik perusahaan dan manajemen. Namun demikian secara umum ada beberapa alasan atau motivasi perusahaan untuk mengadakan sejumlah kas antara lain:

Manajemen Kas

Menurut Kasmir (Albani, 2024:8) manajemen kas adalah suatu sistem

pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas (*cash flow*) untuk mempertahankan likuiditas perusahaan, serta memanfaatkan *idle cash* dan perencanaan kas. Dalam praktiknya selama perusahaan atau lembaga beroperasi terdapat macam aliran kas. Pertama aliran kas masuk dan aliran kas keluar, aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan terjadi terus menerus seumur hidupnya perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen perlu mengatur baik aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Hal-hal yang perlu diatur misalnya agar jumlah yang masuk selalu lebih besar ketimbang uang keluar. Dengan demikian, keseimbangan arus kas perusahaan dapat terjaga.

Manajemen Pengeluaran Kas

Menurut Suryanto (2015:45) dari sudut pandang perusahaan tujuan dari pengelolaan *disbursement float* adalah untuk memperlambat *disbursement* atau pengeluaran kas untuk itu perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan *mail float*, *processing float* dan *availability float* atas cek yang ditulis perusahaan titik di samping itu perusahaan juga harus mengembangkan prosedur untuk meminimumkan untuk tujuan pembayaran.

Model Manajemen Kas

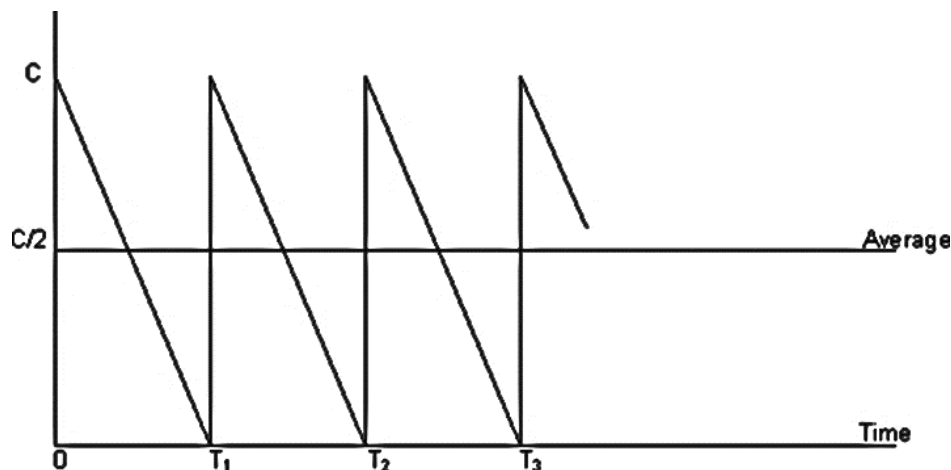
Menurut Sutrisno (Yupitasari *et al.*, 2019:173) dalam rangka pengelolaan kas akan disajikan dua model manajemen kas yang dikembangkan oleh William J. Baumol, Merton H. Miller dan Daniel Orr. Model-model ini selalu mengaitkan antara kas dan surat berharga, yakni dengan mengadakan *trade-off* antara tingkat bunga yang hilang karena menyimpan uang dengan biaya transaksi. Apabila perusahaan mempunyai kas terlalu banyak harus segera dibelikan surat berharga dan tentu harus mengeluarkan biaya untuk transaksi. Sedangkan bila saldo kas mendekati nol harus untuk mendapatkan bunga (*opportunity cost*).

a. Model Baumol

Menurut Yupitasari et al., (2019:174) model manajemen kas yang diajukan oleh Baumol ini sering disebut dengan model persediaan. Baumol mengakui ada kesamaan antara manajemen persediaan dengan manajemen kas bila dilihat dari aspek keuangan. Dalam manajemen persediaan ada biaya pesan yang dibayarkan setiap melakukan pemesanan dan biaya simpan untuk menyimpan bahan yang dibeli. Dalam manajemen kas biaya pesan berupa

biaya komisi pedagang efek yang dikeluarkan untuk merubah sekuritas menjadi uang kas. Dan biaya simpan berupa hasil bunga yang hilang karena perusahaan menyimpan uang tunai yang besar. Oleh karena itu perlu ditentukan berupa surat berharga yang harus dijadikan uang tunai pada setiap saldo kas mendekati nol. Model Baumol mengasumsikan bahwa pemakaian kas selalu konstan setiap waktunya, sehingga bila digambarkan akan tampak sebagai berikut:

Gambar 1 Model Manajemen Kas Menurut Baumol



Sumber: Dini Yupitasari, 2019, 174

Dari gambar tersebut bisa dilihat bahwa jumlah kas optimal sebesar C pada setiap kali perusahaan akan kehabisan uang kas. Bila mendekati angka nol, maka perusahaan harus mengubah sekuritas menjadi kas, sehingga akan naik sebesar C, demikian

seterusnya bila habis segera mencairkan sekuritas lagi. Karena Baumol menganggap manajemen kas seperti manajemen persediaan, maka untuk mencari berapa jumlah kas yang optimal pada setiap mengubah sekuritas menjadi kas adalah:

$$C = \sqrt{\frac{2OD}{i}}$$

Dengan keterangan:

C=Jumlah yang diperoleh dari penjualan sekuritas atau pinjaman (Saldo kas)

O=Biaya transaksi

D=Kebutuhan kas setahun

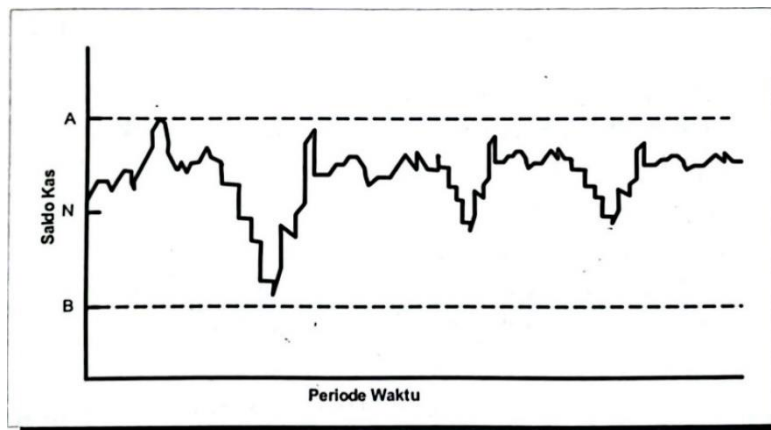
I = Bunga sekuritas

b. Model Miller-Orr

Menurut Tonapa & Tomu, (2019:32) jika jumlah kas yang dimiliki perusahaan terlampaui tinggi maka perusahaan akan mengalami dalam bentuk kehilangan kesempatan untuk kerugian dalam menginvestasikan dana tersebut dalam bentuk lain yang lebih menguntungkan. Apabila pemasukan dan pengeluaran kas dalam suatu periode berfluktuasi, maka model Miller-Orr lebih sesuai dipergunakan. Model ini pada dasarnya menentukan batas atas dan batas bawah fluktuasi kas. Jika

jumlah kas yang ada mencapai batas atas, maka perusahaan harus membeli surat berharga, untuk menurunkan saldo kas sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan jika jumlah kas yang ada mencapai batas bawah, maka perusahaan harus menjual surat berharga yang dimilikinya untuk menaikkan saldo kas sesuai dengan yang diinginkan. Sepanjang jumlah kas berada di antara batas atas dan batas bawah, maka perusahaan tidak melakukan transaksi jual beli surat berharga.

Gambar 2 Model Manajemen Kas Menurut Miller-Orr



Sumber: (Harmono, 2014:200)

Gambar diatas menunjukkan bahwa seorang manager dalam mengelola kas harus memperhatikan batas atas dan batas bawah. Ketika posisi kas berada pada batas atas (A) maka manager harus mentransfer kas dalam bentuk surat berharga guna mencapai posisi norma (N). Begitu juga pada saat posisi kas turun pada posisi

batas bawah (B) maka manager harus segera mencairkan surat berharga jangka pendek menjadi kas menuju posisi normal (N), demikian seterusnya, kas akan terkelola dengan baik dan berada dalam kondisi optimal. Nilai optimal kas menurut kas menurut Miller-Orr dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$JKd = \sqrt[3]{\frac{3(bt)(r)^2}{4(bt)}}$$

Dengan keterangan:

JKd: Jumlah kas yang diinginkan (Kas Optimal)

bt: Biaya tetap untuk melakukan transaksi surat berharga

T: Varians kas tiap periode

tb: Tingkat bunga surat berharga

Batas atas kas adalah 3 x JKd

Persamaan varians kas sebagai berikut:

$$r = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{x})^2}{n}}$$

Dengan keterangan:

r: Varians kas

x: Kebutuhan kas per periode

$\bar{x}$: Rata-rata kebutuhan kas

n: Jumlah periode

Pengertian dan Tujuan Pengukuran Kinerja

Menurut Harmono,(Entjaurau & Padang, 2024:128) kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return in investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban.

Menurut Muslichah & Bahri, (2021:264) mengatakan kinerja keuangan merupakan prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik untuk entitas informasi kinerja keuangan diperlukan menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Manfaat Pengukuran Kinerja

Menurut Sujarweni,(2019:73) adapun manfaat dari pengukuran kinerja adalah sebagai berikut :

- Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
- Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

- Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni,(2018:109) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun yang lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Analisis rasio keuangan keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laba rugi.

Menurut Muslichah & Bahri, (2021:275) Rasio keuangan dikelompokkan kedalam lima kelompok rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Berikut penjelasan kelima kelompok rasio tersebut dengan indikatornya:

- Rasio likuiditas

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos asset lancar dan kewajiban jangka pendek. *Indicator* rasio likuiditas sebagai berikut:

- a) *Current Ratio (CR)*

Current ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan asset

lancar. Terdapat pandangan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik kinerja keuangan.

Rumus *current ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

untuk menilai pencapaian perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dapat digunakan kriteria rasio lancar sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Rasio Lancar

Kriteria Rasio lancar	
Current Ratio/ Rasio Lancar	≥ 2 , dinyatakan baik
	$< 2-1,75$, dinyatakan cukup baik
	$< 1,75-1,5$, dinyatakan kurang baik
	$< 1,5-1,25$, dinyatakan tidak baik
	$< 1,25$, dinyatakan sangat tidak baik

Sumber:(Sumaizar et al., 2019)

b) Cash Ratio

Cash ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan kas yang tersedia dan efek (surat berharga).

Rumus *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Tabel 3
Kriteria Cash Ratio

Kriteria Rasio kas	
Cash ratio	50% sangat baik
	30% baik
	25% cukup baik
	10% kurang baik
	$< 10\%$ sangat kurang

Sumber:(Agustini et al., 2023)

c) Quick Ratio

Quick ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang segera dipenuhi dengan asset lancar yang lebih likuid (*liquid assets*). Rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

untuk menilai pencapaian perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dapat digunakan kriteria rasio cepat sebagai berikut:

Tabel 4
Kriteria Rasio Cepat

Kriteria Rasio Cepat	
Quick Ratio/ Rasio Cepat	$\geq 1,5$ dinyatakan baik $< 1,5-1,25$ dinyatakan cukup baik $< 1,25$ dinyatakan tidak baik < 1 dinyatakan sangat tidak baik

Sumber: (Sumaizar et al., 2019)

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan entitas mendapatkan laba dalam hubungan dengan penjualan, aset, laba, dan modal sendiri. Rasio profitabilitas disebut juga rentabilitas. Indikator rasio profitabilitas sebagai berikut:

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam

mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan. GPM yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik keadaan operasi entitas karena beban pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan nilai penjualan, dan semakin kecil nilai GPM maka semakin kurang baik operasinya. Rumus GPM adalah:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

untuk menilai pencapaian perusahaan dalam mendapatkan laba bruto dapat digunakan kriteria rasio *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

Tabel 5
Kriteria Gross Profit Margin

Kriteria Gross Profit Margin	
GPM	$> 20\%$, dinyatakan baik $< 20\%-10\%$, dinyatakan cukup baik $< 10\%-5\%$, dinyatakan kurang baik $< 5\%-1\%$, dinyatakan tidak baik $< 1\%$, dinyatakan sangat tidak baik

Sumber: (Sumaizar et al., 2019)

b) Net Profit Margin (NPM)

NPM atau sales margin digunakan untuk mengukur laba bersih per rupiah penjualan. NPM mengindikasikan baik tidaknya

entitas dalam menggunakan biaya operasional. Semakin tinggi NPM maka semakin baik kemampuan operasi untuk mendapatkan laba yang tinggi. Rumus NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

untuk menilai pencapaian perusahaan dalam mengukur laba

bersih dapat digunakan kriteria rasio *Net Profit Margin* sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria Net Profit Margin

Kriteria Net Profit Margin	
NPM	> 15%, dinyatakan baik < 15%-10%, dinyatakan cukup baik < 10%-5%, dinyatakan kurang baik < 5%-1%, dinyatakan tidak baik < 1%, dinyatakan sangat tidak baik

Sumber: (Sumaizar et al., 2019)

c) *Return On Investment* (ROI)

ROI digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset. ROI dapat mengetahui efisiensi entitas dalam memanfaatkan aset untuk kegiatan operasional atau pengukuran efisiensi suatu investasi. Rumus

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

untuk menilai pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset dapat

digunakan kriteria rasio *Return On Investment* sebagai berikut:

Tabel 7
Kriteria Return On Investment

Kriteria Return On Investment	
ROI	> 10%, dinyatakan baik < 10%-7%, dinyatakan cukup baik < 7%-3%, dinyatakan kurang baik < 3%-1%, dinyatakan tidak baik < 1%, dinyatakan sangat tidak baik

Sumber: (Sumaizar et al., 2019)

d) *Return On Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan entitas dalam sehingga menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE maka entitas menghasilkan laba

bersih melalui penggunaan modal sendiri semakin baik dalam menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri dan posisi pemilik semakin kuat. Rumus ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$$

Untuk menilai pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan

modal sendiri dapat digunakan kriteria rasio *Return On Equity* sebagai berikut:

Tabel 8
Kriteria Return On Equity

Kriteria Return On Equity	
ROE	> 20%, dinyatakan baik < 20%-10%, dinyatakan cukup baik < 10%-5%, dinyatakan kurang baik < 5%-1%, dinyatakan tidak baik < 1%, dinyatakan sangat tidak baik

Sumber: (Sumaizar et al., 2019)

e) *Return On Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan entitas menghasilkan laba bersih sebelum pajak dari total aset. ROA mengukur bagaimana entitas dalam

memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba dan tingkat pengembalian investasi dengan menggunakan seluruh asetnya. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Labah Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan entitas dalam memenuhi segala kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat entitas dilikuidasi. Entitas yang mempunyai kecukupan aset untuk membayar semua utang-utangnya disebut *solvable*, sedangkan yang tidak disebut *unsolvable*. Entitas yang *solvable* belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang *unsolvable* belum tentu illikuid. Indikator rasio solvabilitas sebagai berikut:

- a) *Debt to Total Assets Ratio (DTAR)*
Rasio yang biasa disebut dengan rasio utang (*debt ratio*) untuk

mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang baik utang berjangka pendek maupun berjangka panjang. Rasio ini untuk mengukur besarnya perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana dari kreditur dan besarnya beban utang yang ditanggung entitas dalam rangka pemenuhan aset. Semakin rendah DTAR maka kreditur semakin senang karena tingkat keamanannya semakin baik dan risiko finansial pengembalian pinjaman juga semakin kecil. Rumus DTAR adalah:

$$DTAR = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah mengukur keseimbangan antara utang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio DER berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi entitas sebaiknya, besarnya utang

tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio maka kinerja entitas semakin baik sehingga semakin kecil porsi utang terhadap modal dan menunjukkan posisi yang semakin aman. DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang

dijadikan untuk jaminan utang.
Rumus DER adalah:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$$

- c) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rumus LTDER adalah:
LTDER merupakan rasio perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri

$$LTDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- d) *Times Interest Earned Ratio* (TIE) tambahan pinjaman baru dari kreditur. Rasio yang rendah menunjukkan semakin rendah kemampuan untuk membayar bunga dan yang lainnya. Rumus TIE adalah:
TIE mengukur kemampuan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan entitas dapat menjadi ukuran untuk memperoleh

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

- e) *Fixed Charge Coverage* (FCC) yang tinggi menunjukkan bahwa entitas mampu menutupi biaya tetapnya dan melakukan pembayaran sewa dari keuntungan yang dihasilkannya dari operasi. Rumus FCC adalah:
Fixed-charge coverage untuk mengukur kemampuan entitas untuk membayar semua biaya pembiayaan tetap dengan laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*). Rasio

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}} \times 100\%$$

- d. Rasio Aktivitas pada *asset* lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas adalah
Rasio aktivitas melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan
a) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
Rasio untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih terhadap penjualan selama satu periode siklus kas. Modal kerja dibagi menjadi tiga, yaitu modal kerja kuantitatif (jumlah aset lancar), modal kerja kualitatif (aset lancar - utang jangka pendek), dan modal

kerja fungsional. Rumus perputaran modal kerja bersih adalah:

$$\text{Working capital turnove} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

- b) Rata-rata Periode Pengumpulan Piutang (*Average Collection Period*)
Rasio untuk mengukur dan mengetahui lamanya waktu yang

dibutuhkan dalam menerima tagihan dari pelanggan. Rumus rata-rata periode pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang 365}}{\text{Modal Kerja}}$$

- c) Perputaran Piutang (*Receivable Turn over*)

Rasio untuk mengetahui berapa kali secara rata-rata piutang yang dikumpulkan menjadi kas dalam

satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi entitas dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rumus perputaran piutang adalah:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualann}}{\text{Piutang Rata – Rata}}$$

- d) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio yang mengukur efisiensi dalam mengelola dan menjual persediaan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan semakin

tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan menunjukkan efektivitas manajemen persediaan. Rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Penjualann}}{\text{Persedian}}$$

- e) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio untuk mengukur kemampuan entitas menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap. Rasio ini memperlihatkan efektivitas entitas menggunakan aset tetapnya.

Semakin tinggi rasio maka semakin efektif proporsi aset tetapnya. Rasio ini cukup penting diperhatikan terutama pada industri yang mempunyai proporsi aset tetap yang tinggi. Rumus perputaran aset tetap adalah:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualann}}{\text{Aset Tetap}}$$

- f) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover_ TATO*)

TATO untuk menghitung efektivitas penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan. Rasio yang perputarannya tinggi menunjukkan manajemen yang baik karena semakin efektif

memanfaatkan asetnya, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan manajemen yang kurang baik sehingga diperlukan evaluasi strategi pemasaran dan pengeluaran investasi atau modal. Rumus TATO adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualann}}{\text{Jumlah Aset}}$$

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar (*market value ratio*) merupakan rasio yang berhubungan dengan harga saham dengan laba, arus kas, dan nilai buku per saham (EPS). Rasio ini memberikan

a) Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio_PER*)

PER adalah rasio harga per saham terhadap laba per saham. PER menunjukkan jumlah dana yang dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang dilaporkan. Rumus PER adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

b) Rasio Harga Arus Kas (*Price Cash Flow Ratio*)

Rasio harga arus kas digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang akan dibayarkan investor untuk setiap dana arus kas. Rasio ini adalah rasio harga per saham

dibagi dengan arus kas per saham. Harga saham memiliki hubungan yang lebih erat dengan arus kas dari pada laba bersih dan investor sering melihat rasio harga arus kas. Rumus rasio harga arus kas adalah:

$$\text{Rasio harga arus kas} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Arus Kas per Saham}}$$

$$\text{Arus Kas per Saham} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Penyusutan} + \text{Amortisasi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c) Rasio Pasar Nilai Buku (*Market to Book Value Ratio_MBV*)

MBV adalah rasio pasar harga saham terhadap nilai bukunya dan menunjukkan indikasi pandangan investor terhadap entitas. Investor

akan memandang baik apabila mempunyai laba dan arus kas yang aman dan mengalami pertumbuhan penjualan dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi. Rumus MBV adalah:

$$\text{Rasio Nilai Pasar} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku per Saham} = \frac{\text{Ekuitas Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

d) Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share_EPS*)

EPS menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin

besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Para pemegang saham tertarik dengan nilai EPS yang entitas laporkan. Rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

e) Rasio Pendapatan Dividen
(*Dividend Yield Ratio*)

Dividend yield adalah sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. *Dividend yield* membandingkan jumlah dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dengan harga

saham. *Dividend yield* digunakan investor untuk menunjukkan bagaimana investasinya menghasilkan arus kas dalam bentuk dividen atau kenaikan nilai aset dari apresiasi saham. Rumus *dividend yield* adalah:

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Harga per Lembar Saham}}$$

f) Rasio Pembayaran Dividen
(*Dividend Payout Ratio DPR*)

DPR menunjukkan bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor, sedangkan yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali. Entitas dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran

dividen yang rendah. Entitas yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen sehingga semakin besar rasio maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan. Rumus DPR adalah:

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Harga per Lembar Saham}}$$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Siregar (2017:16) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pengelolaan kas CV Illun Maju Papua berdasarkan analisis pengelolaan kas.

Penelitian dilakukan di CV Illun Maju Papua, jalan cendrawasih satuan pemukiman (SP) 3 pondok amor kelurahan karang senang kecamatan kuala kencana distrik mimika baru kabupaten mimika

provinsi papua tengah. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah efektifitas dalam penggunaan asset dan kemampuan CV Illun Maju Papua dalam mengelola kas.

Instrumen Analisis Data

Instrument analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis Model Manajemen Kas

Penentuan jumlah kas optimal menentukan seberapa besar kas yang harus tersedia di perusahaan agar dapat menganalisis kinerja perusahaan. Perhitungan jumlah kas optimal menggunakan rumus Miller-Orr sebagai berikut:

$$JKd = \sqrt[3]{\frac{3(bt)(r)^2}{4(tb)}}$$

Dengan keterangan:

JKd: Jumlah kas yang diinginkan (Kas Optimal)

bt: Biaya tetap untuk melakukan transaksi surat berharga

T: Varians kas tiap periode
 tb: Tingkat bunga surat berharga
 Batas atas kas adalah 3 x JKd

- b. Analisis rasio *cash ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan

kas yang tersedia maka peneliti menggunakan rumus analisis *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Data yang penulis gunakan untuk melakukan analisis terdiri dari dua kelompok data, yaitu data kebutuhan kas dan data komponen laporan keuangan. Data kebutuhan kas digunakan untuk perhitungan jumlah kas optimal dengan

pendekatan model Miller-Orr, sedangkan data komponen neraca digunakan dalam perhitungan rasio kas (*cash ratio*) sebagai indikator likuiditas jangka pendek perusahaan.

Data kebutuhan kas CV Illun Maju Papua tahun 2024 disajikan pada tabel 9

Tabel 9
Kebutuhan kas CV Illun Maju Papua Tahun 2024

Bulan	Kebutuhan Kas	Kas Tersedia/ Bulan
Januari	139.675.333	120.150.235
Februari	147.605.333	120.345.892
Maret	138.389.333	120.278.541
April	169.431.333	150.235.784
Mei	148.219.333	150.489.325
Juni	164.652.333	150.327.610
Juli	140.554.333	130.045.921
Agustus	153.412.333	150.189.734
September	131.913.333	120.274.556
Oktober	174.209.333	150.317.428
November	129.646.333	120.198.347
Desember	140.646.333	150.275.960
Jumlah	1.778.355.000	1.633.129.333

Sumber: CV Illun Maju Papua, Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah kas yang dibutuhkan CV Illun Maju

Papua pada tahun 2024 sebesar Rp 1.778.355.000 sedangkan jumlah kas yang Rp 1.630.129.333

Tabel 10
Data Komponen Laporan Keuangan CV Illun Maju Papua

Akun	2022	2023	2024
Hutang Jangka Pendek	Rp 247.050.000	Rp 590.836.000	Rp 595.435.000
Kas	Rp 196.580.000	Rp 345.660.000	Rp 364.740.000

Sumber: CV Illun Maju Papua, Diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kas CV Illun Maju Papua mengalami kenaikan setiap tahun dari 2022 hingga 2024, sedangkan kewajiban jangka pendek juga meningkat pada periode yang sama. Meskipun kas bertambah, kewajiban pun semakin bertambah sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berfluktuasi.

Penentuan Jumlah Kas Optimal CV Illun Maju Papua

Untuk menentukan jumlah kas optimal CV Illun Maju Papua dilakukan beberapa tahapan berikut:

- Penentuan varians kas
penentuan varians kas sebagai dasar dalam menghitung saldo kas optimal maka harus diketahui terlebih dahulu varians kasnya dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 11
Perhitungan Varians kas CV Illun Maju Papua

Bulan	Kebutuhan Kas (X)	$\bar{x}$	$x - \bar{x}$	$(x - \bar{x})^2$
Januari	139.675.333	148.196.250	-8.520.917	72.606.020.840.283
Februari	147.605.333	148.196.250	-590.917	349.182.506.944
Maret	138.389.333	148.196.250	-9.806.917	96.175.614.506.944
April	169.431.333	148.196.250	21.235.083	450.928.764.173.613
Mei	148.219.333	148.196.250	23.083	532.840.278
Juni	164.652.333	148.196.250	16.456.083	270.802.678.673.612
Juli	140.554.333	148.196.250	-7.641.917	58.398.890.340.277
Agustus	153.412.333	148.196.250	5.216.083	27.207.525.340.278
Semptember	131.913.333	148.196.250	-16.282.917	265.133.375.173.610
Oktober	174.209.333	148.196.250	26.013.083	676.680.504.506.946
November	129.646.333	148.196.250	-18.549.917	344.099.408.340.276
Desember	140.646.333	148.196.250	-7.549.917	57.001.241.673.611
			Σ	2.319.383.738.916.670

Sumber: CV Illun Maju Papua, Data Diolah 2025

Untuk menentukan varians kas digunakan persamaan berikut

$$r = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n}}$$

$$r = \sqrt{\frac{2.319.383.738.916.670}{12}}$$

$$r = \sqrt{193.281.978.243.056}$$

$$r = 13.902.589$$

Dari hasil perhitungan diketahui nilai varianz kas perbulan pada CV Illun Maju Papua sebesar Rp 13.902.589

b. Perhitungan kas optimal

Setelah diketahui nilai varians kas maka dilakukan perhitungan kas optimal. Apabila CV Illun Maju Papua menginvestasikan kelebihan dananya

dalam bentuk deposito dengan biaya yang dikeluarkan setiap melakukan transaksi di bank sebesar Rp 10.000 (biaya materai) dan tingkat bunga deposito yang diperoleh sebesar 4,25% per tahun, maka perhitungan kas optimal CV Illun Maju Papua adalah sebagai berikut:

$$Jkd = \sqrt[3]{\frac{3(10,000)(13.902.589)^2}{4(0,0425/365)}}$$

$$Jkd = \sqrt[3]{\frac{(30.000)(193.281.978.243.056)}{0,000465753}}$$

$$Jkd = \sqrt[3]{\frac{5.798.459.347.291.670.000}{0,000465753}}$$

$$Jkd = \sqrt[3]{12.449.633.304.479.200.000.000}$$

$$Jkd = \text{Rp } 23.176.731$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diketahui bahwa nilai kas optimal setiap bulan CV Illun Maju Papua berdasarkan varians kas adalah Rp 23.176.731, namun untuk menutupi kebutuhan kas setiap bulan, maka

perusahaan menentukan batas bawah kas sebesar Rp 148.196.250. Oleh karena itu, jumlah kas yang harus ada setiap bulan pada CV Illun Maju Papua adalah

$$\begin{aligned}\text{Kas Optimal (N)} &= \text{Batas bawah kas} + \text{nilai kas optimal satu periode} \\ &= 148.196.250 + 23.176.731 \\ &= \text{Rp } 171.372.981\end{aligned}$$

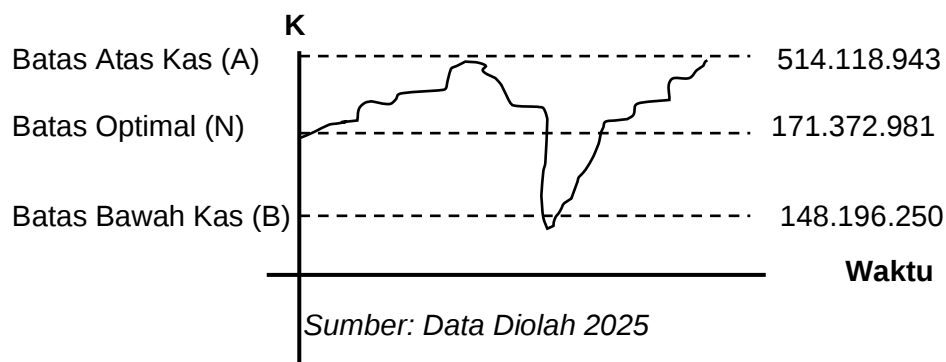
c. Penentuan batas atas kas

Agar jumlah kas yang tersimpan dalam perusahaan tidak terlalu banyak yang menyebabkan *idle money*, maka perlu ditentukan batas atas kas maksimal

yang boleh disimpan oleh perusahaan selanjutnya untuk menentukan batas atas kas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Batas atas kas} &= 3 \times Jkd \\ &= 3 \times 171.372.981 \\ &= \text{Rp } 514.118.943\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka digambarkan dalam grafik kas optimal CV illun maju papua sebagai berikut:

Gambar 3**Fluktuasi Kas Dengan Mode Miller-Orr Pada CV Illun Maju Papua****Perhitungan Rasio Kas CV Illun Maju Papua**

Rasio kas ini menunjukkan sampai seberapa besar kas dapat menutupi seluruh hutang jangka pendek perusahaan. Walaupun hutang perusahaan tidak jatuh

tempo sekaligus, rasio ini bisa menunjukkan seberapa besar keberadaan kas di perusahaan mampu menutupi hutang perusahaan. Hasil analisis *cash ratio* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12
Cash Ratio

Tahun	Nama Akun	Jumlah	%	Standar Rasio	Rasio
2022	Kas	Rp 196.580.000	100%	50%	0,80
	Hutang Jangka Pendek	Rp 247.050.000			
2023	Kas	Rp 345.660.000	100%	50%	0,59
	Hutang Jangka Pendek	Rp 590.836.000			
2024	Kas	Rp 364.740.000	100%	50%	0,61
	Hutang Jangka Pendek	Rp 595.435.000			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* pada tahun 2022 menunjukkan angka 0,80 atau 80% yang berarti berada di atas standar rasio yaitu 50%, sehingga kondisi kas perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2023, hasil perhitungan menunjukkan angka 0,59 atau 59%, yang juga masih berada di atas standar minimum, sehingga perusahaan tetap dinilai mampu membayar kewajiban jangka pendek meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, *cash ratio* berada pada angka 0,61 atau 61%, yang menunjukkan adanya sedikit peningkatan

dibandingkan tahun 2023 dan tetap berada di atas standar minimum.

Pembahasan**Analisis Penentuan Jumlah Kas Optimal**

Dari hasil analisis penentuan kas optimal, diketahui bahwa kondisi kas CV Illun Maju Papua secara konsisten berada di bawah kebutuhan kas yang seharusnya tersedia untuk mendukung kelancaran operasional. Berdasarkan perhitungan, jumlah kas optimal perusahaan jauh lebih kecil dibandingkan kebutuhan kas operasional, sehingga total kas ideal yang seharusnya dimiliki perusahaan lebih tinggi.

Namun, realisasi kas aktual masih berada jauh di bawah jumlah tersebut.

Penyebab utama rendahnya posisi kas aktual adalah keterlambatan pembayaran piutang dari pelanggan utama. Kondisi ini menciptakan *cash flow gap* yang signifikan, di mana arus kas keluar untuk pembelian sayuran dari petani, biaya transportasi, dan gaji karyawan harus dilakukan sebelum arus kas masuk dari hasil penjualan diterima. Akibatnya, meskipun perusahaan memiliki potensi pendapatan besar, likuiditas tetap tertekan.

Kekurangan kas ini berdampak langsung terhadap operasional perusahaan. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterlambatan pembayaran kepada pemasok sayuran yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan, serta penurunan volume pasokan akibat keterbatasan modal kerja. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus, akan berdampak terhadap risiko jangka panjang yang seperti penurunan reputasi di mata pemasok dan mitra bisnis.

Temuan ini memberikan masukan strategis bahwa perusahaan perlu mengelola kas dan piutang secara lebih adaptif untuk menutup kesenjangan antara kas aktual dan jumlah kas optimal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti menyediakan dana cadangan likuid pada periode penerimaan kas tinggi sebagai penyangga kebutuhan saat pembayaran piutang tertunda, memperketat proyeksi dan monitoring arus kas agar kebutuhan kas darurat dapat diantisipasi sejak awal.

Dengan menerapkan strategi tersebut, perusahaan diharapkan dapat menjaga likuiditas mendekati jumlah kas optimal yang telah dihitung, sehingga stabilitas operasional terjaga, hubungan dengan pemasok tetap baik, dan keberlangsungan usaha dapat dipastikan dalam jangka panjang.

Analisis Perhitungan Rasio Kas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio kas CV Illun Maju Papua selama periode 2022–2024 berada di atas

standar minimum yang berlaku. Secara teori, kondisi ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang memadai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan rasio kas yang relatif stabil di atas standar, perusahaan seharusnya berada pada kondisi yang aman dalam menjaga ketersediaan dana.

Namun, meskipun secara angka rasio kas tergolong baik, kondisi aktual perusahaan menunjukkan hal yang berbeda. Keterlambatan penerimaan piutang dari pelanggan utama menyebabkan arus kas masuk menjadi tidak stabil, sehingga perusahaan tetap mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban tepat waktu. Dengan demikian, tingginya rasio kas belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kas yang sehat karena masalah pengelolaan arus kas dan piutang masih menjadi faktor penghambat kelancaran operasional.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, perusahaan perlu menerapkan strategi pengelolaan piutang yang lebih efektif agar arus kas masuk menjadi lebih lancar. Selain itu, diperlukan pengendalian dan pemantauan kas secara berkala untuk memastikan ketersediaan dana sesuai kebutuhan operasional. Perusahaan juga sebaiknya tidak hanya bergantung pada satu pelanggan atau mitra bisnis agar risiko keterlambatan pembayaran dapat diminimalkan. Dengan langkah ini, perusahaan diharapkan dapat menjaga stabilitas likuiditasnya sehingga rasio kas yang baik benar-benar mencerminkan kondisi kas yang sehat dan mampu mendukung kelancaran aktivitas usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengelolaan kas pada CV Illun Maju Papua dari tahun 2022 hingga 2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- CV Illun Maju Papua sebaiknya memiliki kas optimal sebesar Rp23.176.731 per bulan dengan batas bawah kas Rp148.196.250 dan total

- kebutuhan kas Rp171.372.981 untuk menjaga kelancaran operasionalnya.
- b. Rasio kas CV Illun Maju Papua dari 2022–2024 berada di atas standar minimum sehingga secara teori mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, keterlambatan penerimaan piutang membuat arus kas tidak stabil sehingga pengelolaan kas belum optimal

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis maka penulis dapat memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan

- a. Perusahaan perlu menerapkan strategi penagihan piutang yang lebih efektif, seperti menetapkan jadwal penagihan yang jelas, memberikan insentif pembayaran lebih awal, mengenakan denda keterlambatan, serta memperkuat komunikasi dengan pelanggan utama. Langkah ini akan membantu mempercepat arus kas masuk sehingga kewajiban jangka pendek dapat terpenuhi tepat waktu.
- b. Perusahaan sebaiknya tidak hanya bergantung pada satu pelanggan atau mitra bisnis. Perluasan jaringan pelanggan dan mitra bisnis akan mengurangi risiko keterlambatan pembayaran dari satu pihak tertentu dan menjaga stabilitas arus kas perusahaan, sehingga ketersediaan dana lebih terjamin untuk mendukung operasional dan kewajiban jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T., Widarti, W., Zulfadhli, Z. & Anuar, S. 2023. Analisis Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Baturaja,Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1): 275–288.
- Albani, M.W. 2024. Analisis Manajemen Kas Untuk Meningkatkan Likuiditas Pada Koperasi Kredit PNS Pemko Tebing Tinggi. (19-Feb-2024). Tersedia di <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2764>.
- Arifin, A.Z. 2018. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing,
- CH Tonapa, A. & Tomu, A. 2019. Analisis Penentuan Jumlah Persediaan Kas Optimal Dengan Model Miller-ORR Pada Multi Sukses. *Jurnal ULET*, III(2): 27–40.
- Entjaurau, J.N. & Padang, N.S. 2024. Analisis Kinerja Keuangan Pada Toko Nisa Elektro. *JURNAL ULET*, VII(2): 124–142. Tersedia di <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/572/283>.
- Harmono 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teor,Kasus,Dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irhani Fahmi 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta CV, Bandung.
- Muslichah & Bahri, S. 2021. *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media,
- Musthafa 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset,
- Ramu, E.M. & Fitriani, T. 2023. Analisis Kinerja Keuangan Pada Regina Collection's Timika. *Jurnal Ulet*, VII(1): 30–44. Tersedia di <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/391/206>.
- Sujarweni, V.W. 2018. *Manajemen Keuangan Teori,Dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V.W. 2019. *Analisis Laporan*

- Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- Sumaizar, Rido, M. & Siringo-Ringo, E.D.M. 2019. Analisis Kinerja Keuangan pada Industri Tempe di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1): 162–169.
- Sunyanto, D. & Susanti, F. 2015. *Manajemen Keuangan Untuk Perusahaan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service, Yogyakarta.
- Yupitasari, D., Nurhayati, I. & Prasetyowati, R.A. 2019. Analisis Pengelolaan Kas Optimal Dengan Metode Baumol Dan Miller-Orr. *Manager: Jurnal Ilmu manajemen*, 2(1): 170–181.